



Mentoring sebagai percakapan mendalam untuk menemukan panggilan menjadi pendeta

Cindy Cecilia Tumbelaka-van Munster¹, Mariani Febriana Lere Dawa²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence:

cindytumbelaka@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.478>

Article History

Submitted: January 14, 2024

Reviewed: April 14, 2024

Accepted: April 29, 2024

Keywords:

deep conversation;
inner calling;
mentoring;
pastor calling;
panggilan batin;
percakapan mendalam;
pendampingan;
panggilan pendeta

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This article is about the church's mentoring process for those who become her prospective pastors. There is a tendency for this mentoring process to be more directed towards coaching, where the church conveys more information that the prospective new pastor needs to pay attention to. However, mentoring requires a more profound vision to approach a minister, not only coaching but also a journey of inner clarity to understand better and experience the reality of "inner calling" within a prospective pastor. This process of inner clarity requires intersubjective conversations, which ultimately strengthen internal conversations that increasingly make people understand their existence better: where they come from, where they are going, and what their fundamental obligations are in the present. In this article, the "going on a journey of inner clarity" method will be called *currere*. If this process could be fostered in the mentoring process, it would create a kind of personal curriculum that—from the depths of one's existence—will create sustainable self-formation that is authentic. This continuous self-formation will make one's pastorate continue to grow towards "increasingly becoming a charisma" and not merely a ministerial position.

Abstrak: Tulisan ini adalah tentang proses mentoring yang dilakukan oleh pihak gereja bagi mereka yang menjadi calon pendeta. Kecenderungannya, proses mentoring ini lebih mengarah ke pembinaan, di mana pihak gereja lebih banyak mengalirkan informasi yang perlu diperhatikan oleh pihak calon pendeta baru. Akan tetapi, untuk mendekati autentisitas kependetaan, proses mentoring memerlukan visi yang lebih mendalam; bukan sekadar pembinaan, namun juga suatu perjalanan penjernihan batin untuk lebih memahami dan mengalami realitas "panggilan" di dalam diri seorang calon pendeta. Proses penjernihan batin ini memerlukan percakapan intersubjektif yang pada akhirnya memperkuat konversasi internal yang semakin membuat orang lebih memahami keberadaan dirinya, dari mana ia berasal, ke mana ia menuju, dan apa-apa yang menjadi ikatan-ikatan kewajiban riilnya pada masa kini. Dalam artikel ini, metode "menempuh perjalanan penjernihan batin" itu akan disebut *currere*. Jika proses ini dapat terbina secara teratur dalam mentoring, akan menciptakan semacam kurikulum personal yang – dari kedalaman eksistensi seseorang – membentuk formasi diri berkelanjutan yang bersifat autentik dan membuat kependetaan seseorang terus bertumbuh ke arah "semakin menjadi karisma", dan bukan semata-mata jabatan ministerial.

Pendahuluan

Gereja sebagai lembaga membutuhkan pendeta untuk bekerja di ladang anggur Tuhan, yaitu umat-Nya, dalam koridor denominasi tertentu. Artinya, seorang pendeta terikat dengan gereja atau denominasi, di mana ia ditahbiskan.¹ Pengadaan pendeta di gereja-gereja dilakukan dengan metode yang beragam. Persyaratan dan kualifikasi untuk menjadi seorang pendeta pun tidak sama antara satu gereja dengan yang lainnya. Berdasarkan pengumpulan jemaat yang direkam dalam sejarah gereja Indonesia, gereja membutuhkan pendeta dengan tingkat pendidikan yang tinggi, terampil dalam melayani dan memiliki kemampuan manajerial.²

Untuk menjawab pengumpulan dan kebutuhan jemaat, gereja menetapkan standar umum yang harus dipenuhi oleh calon pendetanya yaitu berijazah sarjana teologi dari lembaga pendidikan teologi yang direkomendasikan oleh gereja dan mengikuti semacam proses persiapan, yang disebut mentoring.³ Proses persiapan ini menjadi penting karena pendidikan teologi bersifat umum dan tidak terarah pada salah satu gereja. Oleh karena itu, seorang sarjana teologi masih perlu mengalami penyesuaian karena dunia akademis di kampus tidak sama dengan realitas kehidupan bergereja dan berjemaat.

Disebutkan dengan berbagai istilah, proses perekrutan pendeta pada umumnya mengadopsi program magang yang biasa diselenggarakan oleh berbagai tempat kerja ketika merekrut pekerja. Oleh beberapa gereja, program perekrutan pendeta, yang diikuti oleh kegiatan serupa magang, disebut dengan mentoring. Mentoring juga dimanfaatkan oleh gereja sebagai masa transisi atau pembiasaan bagi seorang calon pendeta untuk menjadi seorang pendeta sesuai dengan iklim pelayanan dan karakteristik jemaat di gereja yang dimaksud.

Persoalan yang muncul kemudian dalam mentoring adalah ambivalensi antara mempersiapkan seorang sarjana teologi menjadi pendeta yang autentik berdasarkan spiritualitas di kedalaman dirinya dengan kepentingan gereja untuk mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pembahasan ini, ambivalensi dalam mentoring akan dikelola dengan metode *currere* yang ditawarkan oleh teori kurikulum supaya panggilan seorang sarjana teologi menjadi pendeta dapat terwujud dan gereja pun mendapatkan pendeta sebagaimana yang dibutuhkan.

Menjadi Pendeta: Panggilan atau Cita-cita?

Berdasarkan pengamatan penulis, jawaban beberapa sarjana teologi terhadap pertanyaan: "mengapa mau menjadi pendeta" cukup beragam, antara lain karena sudah dicita-citakan dari kecil, karena merasa terpanggil (panggilan), suka menolong orang lain, (karena) mengikuti teladan (terinspirasi oleh) orang tertentu, dan karena mau melayani Tuhan. Akan tetapi dalam percakapan informal, ada juga yang mengaku bahwa menjadi pendeta adalah pilihan untuk menyelamatkan status dan perekonomian. Jawaban-jawaban ini menjelaskan perbedaan antara cita-cita dengan panggilan.

Cita-cita dalam diri orang muda adalah semacam visi atau impian yang baik, yang ketika terwujud akan menghadirkan kegembiraan dan kegairahan walaupun gambaran yang baik

¹ Jean Calvin, John T. McNeill, and Ford Lewis Battles, *Institutes of the Christian Religion / Ed. by John T. McNeill: Transl. and Indexed by Ford Lewis Battles ; in Collaboration with the Editor and a Committee of Advisers.*, vol. II, The Library of Christian Classics (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2006), 1059.

² G. P. H. Locher, *Tata Gereja Gereja Protestan di Indonesia: Suatu Sumbangan Pikiran mengenai Sejarah dan Asas-asasnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 229.

³ S.W. Lontoh and H. Jonathans, *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat* (Jakarta: Majelis Sinode XII GPIB. LP3 GPIB, 1981), 307.

itu belum tentu sesuai dengan realitas.⁴ Palmer membedakan antara *vocation* (suara yang berasal dari dalam diri), yang dalam bahasa konteks ini diterjemahkan menjadi “panggilan” dengan *calling* (suara yang berasal dari luar diri), yang diterjemahkan menjadi “cita-cita.” Cita-cita atau suara yang berasal dari luar diri seseorang adalah panggilan kepada seseorang untuk menjadi seseorang yang baik, sesuai dengan tuntutan moral maupun apa yang dianggap ideal oleh masyarakat.⁵ Cita-cita seseorang bisa saja merupakan tuntutan terhadap dirinya sendiri.

Pada sisi lain, Dozeman menggambarkan adanya dua panggilan yang dialami oleh seseorang, khususnya dalam rangka menjadi pendeta, yaitu panggilan pribadi dan panggilan gereja sebagai lembaga.⁶ Sebelum seorang calon pendeta itu merespons panggilan gereja, ia terlebih dahulu mengalami panggilan pribadi dari Allah yang sifatnya tentu sangat pribadi, introspektif dan dialogis (antara dirinya dengan Allah).⁷ Panggilan pribadi itu terjadi dalam suatu pengalaman tertentu yang membuat orang itu menyelidiki kembali dirinya secara lebih mendalam, menguji egonya sendiri sehingga terjadilah percakapan antara orang itu dengan dirinya sendiri yang penuh dengan keraguan.⁸ Menurut penafsir Calvin, berdasarkan kasih karunia, Allah sendiri yang memanggil setiap orang untuk menjadi pelayan-Nya, pertama-tama lewat Roh Kudus yang mengajarkan seseorang di dalam batinnya untuk mendengar dan memahami panggilan batin tersebut.⁹ Dalam hal menjadi pendeta, baik cita-cita maupun panggilan di dalam diri menempatkan kita pada upaya untuk menjadi pendeta yang autentik.

Sebutan “pendeta” diambil dari kata “*predikant*” (dalam bahasa Belanda) dengan mempertimbangkan sifat atau karakter yang melekat pada sebutan itu, yaitu bijak, terampil dan pandai. Dengan mengenakan sebutan “pendeta,” *predikant* di Indonesia dikenal secara umum sebagai pemimpin atau pemuka agama Kristen sehingga orang yang dipanggil dengan sebutan itu tidak dapat menegasikan anggapan atau ekspektasi orang lain akan karakter bijak, terampil dan pandai yang harus diperlihatkan. Akan tetapi, laporan Locher memperlihatkan bahwa kepandaian atau gelar akademis dan keterampilan menyampaikan firman Tuhan harus diperlengkapi dengan kepekaan dalam melihat realitas jemaat beserta kebutuhan yang mengemuka. Pendeta tidak hanya berteologi melalui pelayanan firman tetapi juga mampu memberi respons yang tepat terhadap realitas yang berkembang di jemaat, baik dalam bentuk pelayanan maupun pandangan teologis.

Dalam keterikatan dengan gereja, di mana ia ditahbiskan, pendeta dapat juga disebut pegawai yang tunduk terhadap peraturan (tata gereja) dan hukum gereja. Secara teologis, seseorang menjadi pendeta karena “ditangkap oleh Kristus (Flp 3:12)” dan dikenakan kuk yang enak serta beban yang ringan (Mat. 11:30). Ungkapan itu mengindikasikan bahwa menjadi pendeta berarti memberikan dirinya untuk taat pada pemerintahan dan pengendalian Kristus yang diejawantahkan melalui mekanisme kepegawaian maupun struktur kepemimpinan gereja. Ketaatan yang dimaksud dibuktikan lewat kinerja dalam pelayanan dan relasi dalam berorganisasi.

⁴ Daniel J. Levinson et al., *The Seasons of A Man's Life* (New York: Ballantine Books, 1979), 91.

⁵ Parker J. Palmer, *Let Your Life Speak: Listening for The Voice of Vocation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 26.

⁶ Thomas B. Dozeman, *Holiness and Ministry: A Biblical Theology of Ordination* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2008), 126.

⁷ Dozeman, 126.

⁸ Dozeman, 126.

⁹ Jean Calvin, John T. McNeill, and Ford Lewis Battles, *Institutes of the Christian Religion / Ed. by John T. McNeill: Transl. and Indexed by Ford Lewis Battles ; in Collaboration with the Editor and a Committee of Advisers.*, vol. I, The Library of Christian Classics (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2006), 279.

Keterikatan dengan gereja, di mana ia ditahbiskan dalam bentuk ketaatan kepada ajaran menempatkan seorang pendeta pada alur tradisi dan denominasi yang problematik. Moore melihat adanya ketegangan antara memelihara keberlangsungan tradisi (gereja) dengan perubahan yang diinginkan oleh generasi baru yang muncul dalam tataran kepemimpinan di gereja, juga antara tradisi historis dan pengalaman terbaru yang seolah bertentangan namun sebenarnya saling terkait satu sama lain.¹⁰ Ketegangan serupa ini muncul ketika jemaat maupun (calon) pendeta itu sendiri melihat keberadaan (calon) pendeta, khususnya yang masih muda, sebagai yang berpotensi mengadakan pembaruan di dalam gereja. Harapan akan pembaruan ini menggoda pendeta untuk menawarkan berbagai gagasan (yang menurutnya) baru dan lebih tepat sambil berusaha membebaskan diri dari tradisi yang selama ini dianggap sebagai penghambat perkembangan gereja. Dengan kata lain, ada upaya baik dari jemaat maupun pendeta untuk keluar dari tradisi yang diwariskan, bukan dengan maksud untuk membarui tetapi cenderung memberontak terhadap apa yang sudah, sedang dan akan berlangsung dalam gereja. Namun sebenarnya, tuntutan untuk melanjutkan tradisi bukanlah satu-satunya pusat perhatian dalam seorang pendeta melakoni kependetaannya karena secara teologis pembentukan dan pembaruan yang dikerjakan Allah masih berlangsung melalui diri setiap orang yang beroleh kasih karunia-Nya, walaupun pembentukan dan pembaruan itu tetap berada pada alur tradisi gereja.

Situasi problematik berikut adalah terkait keberadaan pendeta yang tinggal di dua wilayah sehingga satu kakinya berpijak pada dunia sekuler masyarakat sedangkan yang lain pada lingkungan gereja. Sebagai bagian dari masyarakat, untuk mengatur, memelihara dan menjamin keberlangsungan hidup pendeta, maka kepadanya disematkan status pegawai sehingga berimplikasi pada berlakunya segala ketentuan kepegawaian yang diatur oleh gereja dengan memperhatikan undang-undang ketenaga-kerjaan yang berlaku di Indonesia. Status pegawai yang melekat pada jabatan pendeta juga berimplikasi pada hak atas tunjangan kesejahteraan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kinerja dan taraf hidup pegawai.¹¹ Selain mengatur hak dan tunjangan pendeta, sistem kepegawaian ini juga mengatur mekanisme tindakan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai gereja, termasuk pendeta sehingga pada ekstrim tertentu pendeta sangat mungkin diperlakukan dengan tidak hormat sehingga kewibawaan dalam jabatan pendeta itu tidak lagi diperhitungkan. Oleh karena itu, akan sangat mungkin terjadi ketika pendeta dituntut untuk bekerja sesuai aturan yang berlaku sambil menyangkal ketaatan dan penyerahan dirinya kepada Yesus Kristus Kepala Gereja.

Kembali pada temuan di lapangan bahwa baik gereja maupun jemaat mengharapkan pendeta yang memiliki kemampuan manajerial dalam memimpin. Kompetensi manajerial seharusnya melekat pada seorang akademisi karena selain untuk mencetak ilmuwan, pendidikan tinggi pada umumnya juga mempersiapkan lulusannya untuk menjadi pengambil keputusan di tingkat manajerial, bukan sebatas pekerja. Kompetensi manajerial ini bukan hanya untuk memastikan berjalannya mekanisme hak dan kewajiban bagi pegawai ataupun pembagian tugas di antara sesama rekan sekerja tetapi peluang untuk mewujudkan kasih dan keadilan demi kesejahteraan bersama. Kompetensi pemimpin menuntut seorang pendeta untuk memiliki wawasan yang luas dalam berbagai bidang, antara lain teologi, ekonomi, hukum,

¹⁰ Mary Elizabeth Moore, *Education for Continuity and Change: A New Model for Christian Religious Education* (Nashville: Abingdon, 1983), 14.

¹¹ Majelis Sinode GPIB, *Buku IV TATA GEREJA*, 2015, 195. Peraturan no. 10 tentang Kepegawaian GPIB

politik, dll.¹² Sayangnya, kedua kompetensi ini seringkali dianggap sudah termasuk dengan sendirinya dalam kompetensi fundamental yaitu yang mencerminkan perilaku Yesus Kristus kepada semua orang yang berinteraksi dengannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Kompetensi fundamental/pribadi itu mencakup spiritualitas, yaitu pengakuan iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan pemulihan martabatnya sebagai *imago Dei*, penuh pertimbangan, pantang menyerah, menguasai diri, mengasihi sesama, dapat diandalkan, senantiasa mengucap syukur, bertindak sebagai pendorong dan menghormati pimpinan.¹⁴ Dengan demikian, tuntutan gereja dan jemaat terkait kompetensi manajerial dan kepemimpinan seringkali dianggap sebagai “nilai tambah” seorang pendeta bukan sebagai suatu keutuhan dengan kompetensi fundamentalnya.

Berprofesi sebagai pendeta merupakan cita-cita dari orang-orang tertentu, sekalipun motivasi yang mendorong orang untuk menjadi pendeta tidak sama, termasuk di antaranya adalah motif ekonomi.¹⁵ Pada satu sisi, Calvin mengajarkan bahwa pendeta adalah pelayan dari Firman Allah sehingga ia tidak diperkenankan untuk memberitakan firman Allah berdasarkan kepentingan ekonomi semata.¹⁶ Akan tetapi, Calvin juga menyadari bahwa keamanan ekonomi turut berkontribusi dalam mewujudkan figur pendeta yang dihormati oleh jemaat maupun masyarakat.¹⁷ Kemiskinan ekonomi juga dapat menjerumuskan pendeta dan keluarganya ke dalam konflik sosial di masyarakat, yaitu ketika pendeta dan keluarganya ikut bersaing dalam pergulatan ekonomi di masyarakat.¹⁸ Karena itu, cita-cita menjadi pendeta tidak dapat diwujudkan secara spiritual tanpa diimbangi dengan rencana (menuju) keamanan finansial.

Panggilan Batin sebagai Titik Tolak

Dozeman memunculkan pengalaman spiritual sebagai awal mula seseorang menyadari panggilan batinnya. Dengan memakai pengalaman Musa sewaktu dipanggil Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, Dozeman memperlihatkan bahwa peristiwa perjumpaan Musa dengan Tuhan di gunung Horeb (Kel. 3:1-4:17) merupakan momen terjadinya suatu pengalaman spiritual yang sangat kuat meyakinkan Musa bahwa ia secara langsung dipanggil Tuhan untuk tugas tertentu.¹⁹ Pengalaman spiritual inilah yang menjadi dasar bagi Musa untuk ‘mengajukan diri’ ke hadapan tua-tua Israel dan meminta ‘pengukuhan’ mereka atas panggilan Tuhan itu (Kel. 4:29-31).²⁰ Perjumpaan dengan Allah di dalam batin seseorang, khususnya (calon) pendeta, berdampak pada kesalehan yang autentik sesuai dengan pemak-

¹² Majelis Sinode GPIB, *Buku III PKUPPG & Grand Design PPSDI*, 2015, 156.

¹³ Majelis Sinode GPIB, 155.

¹⁴ Majelis Sinode GPIB, 156–63.

¹⁵ Istilah “profesi” dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “profession” yaitu tindakan yang terkait dengan sumpah atau janji atau deklarasi (biasanya berhubungan dengan pengakuan iman) yang diucapkan di hadapan khalayak ramai. Ketika istilah ini dikaitkan dengan pekerjaan maka pekerjaan yang dimaksud bukan hanya bekerja atau beraktivitas tetapi bekerja berdasarkan janji atau komitmen dengan mengerahkan seluruh keahlian yang dimiliki (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “Profesi,” Merriam-Webster Dictionary, s.v. “Profession” diakses 4 April 2023..

¹⁶ Jeff Temple, “Like Angels Among Them: John Calvin and the Protestant Pastorate” (Ontario, University of Western Ontario, 2016), 92.

¹⁷ J. L. Ch. Abineno, *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja Dan Jabatan Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 49.

¹⁸ Susan C. Karant-Nunn, “The Emergence of the Pastoral Family,” in *The Protestant Clergy of Early Modern Europe*, ed. C. Scott Dixon and Luise Schorn-Schutt (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2003), 86.

¹⁹ Dozeman, *Holiness and Ministry*, 126.

²⁰ Dozeman, 126.

naan pribadi terhadap perjumpaan itu. Kesalahan seseorang (calon) pendeta, yang dalam istilah lain disebut dengan disiplin spiritual, tidak terlepas dari tradisi aliran atau denominasi gereja tertentu tetapi yang menjadikannya autentik adalah perjumpaan pribadi orang itu dengan Allah dan tempat di mana orang itu beraktivitas sehari-hari. Perjumpaan dengan Allah yang terjadi selama orang masuk ke kedalaman diri akan tercermin pada penampilan paling luar seseorang. Semakin dalam seorang (calon) pendeta menjajaki panggilan batinnya, semakin banyak perilaku spiritual dan kesalahan hidup yang akan diperlihatkan secara utuh.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, realitas keseharian di mana (calon) pendeta itu beraktivitas akan membentuk perilaku spiritual dan kesalahan yang berbeda dengan gaya monastik. Dalam keseharian, seorang (calon) pendeta akan tampil sebagaimana orang pada umumnya, yaitu dengan kostum seorang pekerja gereja ataupun kasual, dia mungkin tidak pernah terlihat memiliki waktu bersaat teduh atau berdoa yang khusus bahkan lebih sibuk mengerjakan kegiatan non-ritual atau di luar beribadahan, seperti menghadiri pertemuan-pertemuan, mengajar, berdialog, mengerjakan tugas administratif, dll. Walaupun demikian, perilaku spiritual dan kesalahannya akan sangat kuat terlihat pada sikapnya ketika merespons isu-isu faktual dan cara berpikir yang akhirnya bermuara pada pengambilan keputusan. Keputusan yang menjadi dasar dari tindakan yang akan diambil berorientasi pada (kebaikan) orang atau pihak lain bahkan orang banyak.

Dalam keberadaan diri setiap orang, termasuk calon pendeta, ada dua konsep diri yang berbeda, yaitu jiwa (*true self* atau *soul*) dan ego. Ego sangat erat kaitannya dengan citra diri yang ingin ditampilkan oleh seseorang kepada orang lain supaya diterima dan diakui sehingga ego akan berusaha untuk memenuhi standar atau ekspektasi yang telah ditentukan oleh masyarakat.²¹ Dalam memenuhi standar penampilan, ego berkuasa untuk mengatur dan menentukan apa yang harus ditampilkan sehingga seseorang akan dilihat sebagai yang benar di mata orang lain atau masyarakat pada umumnya.²² Di bawah pengendalian ego, seorang calon pendeta akan menampilkan dirinya sebagaimana yang diharapkan dan dituntut oleh gereja (sebagai lembaga) maupun orang lain (masyarakat) terhadap seorang (calon) pendeta. Akan tetapi pada sisi lain, dominasi ego dalam kedirian seseorang akan menjauhkan orang itu dari diri yang sesungguhnya (*true self*) atau jiwa (*soul*). Menjauh dari jiwa atau kedirian yang sesungguhnya akan membuat orang memiliki konsepsi yang keliru tentang dirinya sendiri. Karena itu, Palmer menekankan bahwa setiap orang harus mendengar suara dari dalam dirinya sendiri, di bawah bimbingan Roh Kudus sebagai *inner teacher*, daripada terlalu banyak mendengar suara dari luar (diri) yang menuntun untuk melakukan segala yang baik tetapi bukan berdasarkan kebenaran di dalam dirinya.²³

Walaupun lahir dari aktivitas rohani di kedalaman batin, perilaku spiritual dan kesalahan seorang (calon) pendeta harus dapat membuat (calon) pendeta itu terhubung dengan realitas di sekitarnya. Karena itu, realitas turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku spiritual dan kesalahan yang muncul dari dalam sekaligus yang menentukan apakah perilaku spiritual dan kesalahan seorang (calon) pendeta mendapat tempat di tengah masyarakat. Perjalanan menemukan panggilan batin yang mengarah masuk ke dalam diri seorang calon pendeta bukanlah seperti memasuki ruang hampa melainkan kaya akan pengalaman-pengalaman hidup yang menjadi narasumber tentang siapa dirinya. Pengalaman-pengalaman

²¹ Charles Taylor, *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1989), 33; Palmer, *Let Your Life Speak*, 8.

²² Taylor, *Sources of the Self*, 33; Palmer, *Let Your Life Speak*, 8.

²³ Palmer, *Let Your Life Speak*, 8.

an itu akan memperlihatkan komunitas di mana jati diri dan perilaku spiritual calon pendeta ini berakar dan bertumbuh. Masyarakat sebagai dimensi di luar kedirian seorang (calon) pendeta turut memengaruhi pembentukan perilaku spiritual dan kesalehan hidup sehingga perilaku spiritual dan kesalehan hidup seorang (calon) pendeta bukan lagi merupakan entitas (jati diri) pribadi tetapi komunal. Waaijman juga menyebutkan bahwa spiritualitas (kaum) awam memuat di dalamnya suatu pola relasi yang spesifik, waktu dan ruang yang spesifik, tetap berpusat pada perjalanan kehidupan pribadi seseorang, yang pada akhirnya menghubungkan orang itu dengan lingkungan di sekitarnya maupun yang lebih jauh dari itu.²⁴ Karena itu, perilaku spiritual dan kesalehan seorang (calon) pendeta yang sudah terbentuk akan mengalami semacam 'penyesuaian ulang' (*refitted*) berdasarkan refleksi diri yang muncul dari perjalanan batin maupun realitas masyarakat di sekitarnya, di mana gereja sebagai lembaga maupun jemaat termasuk di dalamnya.

Dengan memakai peristiwa Musa dipanggil Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Dozeman menegaskan keterkaitan antara orang yang dipanggil dengan umat Allah, yang kepada mereka, Allah hendak melakukan karya keselamatan-Nya.²⁵ Keterkaitan antara orang yang dipanggil dengan umat Allah memperlihatkan dua hal, pertama alasan Allah memanggil orang itu adalah untuk menyelamatkan umat-Nya, bukan semata-mata tentang orang itu melainkan adanya orang atau pihak yang hendak diselamatkan Allah dengan memakai orang itu (Kel. 3:9-10).²⁶ Kedua, jati diri spiritualitas orang yang dipanggil itu terbentuk dalam rangka menunaikan tugas yang ditentukan Allah, yaitu untuk menyelamatkan umat-Nya, dengan menjaga ketaatan dan kekudusan.²⁷ Lebih luas dari riwayat Musa, pemilihan orang yang dipanggil oleh Tuhan di dalam Alkitab seperti Samuel (1Sam. 3:11-14), Yesaya (Yes. 6:8-13), Yeremia (Yer. 1:4-9), atau Yunus (Yun. 1:1-2), juga berangkat dari inisiatif Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya. Berdasarkan pola ini, panggilan Allah yang dikerjakan melalui geliat Roh-Nya di dalam diri seseorang juga berangkat dari realitas kehidupan atau bahkan komunitas tertentu. Realitas-realitas kehidupan yang pernah dialami dan terangkai dalam kilas balik pengalaman hidup seorang calon pendeta seringkali memunculkan pemaknaan tersendiri terhadap panggilan batin di dalam dirinya.

Panggilan pribadi itu terjadi dalam suatu pengalaman tertentu yang membuat orang itu menyelidiki kembali dirinya secara lebih mendalam, menguji egonya sendiri sehingga terjadilah percakapan antara orang itu dengan dirinya sendiri yang penuh dengan keraguan.²⁸ Percakapan yang bersifat introspektif dengan diri sendiri diartikan Palmer sebagai percakapan dengan *inner teacher* di dalam dirinya.²⁹ Menurut Palmer, *inner teacher* ini memiliki banyak nama, "Thomas Merton called it true self, Buddhists call it original nature or big self, Quakers call it the inner teacher or the inner light. Hasidic Jews call it a spark of the divine. Humanists call it identity and integrity. In popular parlance, people often call it soul."³⁰ Selain Palmer, Calvin juga menyebut Roh Kudus sebagai *inner teacher* yang menunjukkan jalan kepada pikiran manusia ketika manusia hendak memahami pekerjaan Allah.³¹ Roh Kudus-

²⁴ Kees Waaijman, *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*, Studies in Spirituality 18 (Leuven ; Dudley, MA: Peeters, 2002), 23.

²⁵ Dozeman, *Holiness and Ministry*, 129.

²⁶ Dozeman, 129.

²⁷ Dozeman, 129–30.

²⁸ Dozeman, 126.

²⁹ Parker J. Palmer, *A Hidden Wholeness: The Journey Toward An Undivided Life*, 1st ed (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2008), 28.

³⁰ Palmer, 33–34.

³¹ Calvin, McNeill, and Battles, *Institutes of the Christian Religion / Ed. by John T. McNeill*, 2006, I:279.

lah yang menerangi pikiran manusia sehingga manusia itu dapat memahami misteri spiritual Allah yang bergejolak di dalam batinnya.³² Dengan demikian, panggilan seseorang untuk menjadi pendeta merupakan hasil dari aktivitas Roh Allah di dalam dirinya dan Roh Allah itu juga yang membimbing orang itu, dalam kapasitas-Nya sebagai *inner teacher*, untuk melakukan perjalanan reflektif introspektif ke dalam dirinya sampai ia menemukan panggilan yang sangat pribadi itu.

Dalam memeriksa ke kedalaman diri, seseorang membutuhkan teman bicara, apakah itu mentor, pengalaman, bahkan tokoh-tokoh yang tidak secara langsung berbicara dengannya. Walaupun dialog merupakan pembicaraan antara dua orang secara langsung namun ia juga dapat dibangun dalam sebuah keterkaitan antar orang maupun peristiwa. Yang penting bagi Palmer adalah bagaimana dialog-dialog itu dapat mengantar orang untuk melihat dirinya dari pelbagai dimensi lalu orang itu melakukan refleksi diri untuk mengutuhkannya bagian-bagian dari dirinya yang sebelumnya dipahami secara terpisah-pisah. Orang perlu dibimbing dan diarahkan untuk mengutuhkannya, bukan untuk menutupi kekurangan atau kelemahan tetapi untuk menerima kekurangan dan kelemahan itu sebagai bagian yang utuh dan tidak terpisahkan dari dirinya. Memahami dan menerima dirinya sebagai suatu keutuhan merupakan modal utama bagi seseorang untuk menentukan arah kehidupannya dan bagaimana seharusnya ia memberi respons yang tepat terhadap realitas.

Mentoring sebagai Percakapan Mendalam

Dalam hal mewujudkan cita-cita, kesaksian hidup Palmer memperlihatkan bahwa sejak usia dini orang sudah memiliki keinginan untuk menjadi seperti berbagai macam figur yang dijumpai namun pada akhirnya, figur yang tepat untuk dijadikan 'cita-cita' adalah kediriannya sendiri (*own authentic selfhood*), terlepas dari apakah kediriannya itu sesuai dengan figur diri yang seharusnya.³³ Cita-cita seseorang untuk menjadi figur atau memiliki profesi tertentu merupakan hal yang umum namun yang nantinya akan membuat figur atau profesi itu ideal adalah autentisitas diri orang tersebut yang menubuh dalam figur atau profesi yang umum itu. Memakai gagasan Frederick Buecher, Palmer menekankan bahwa ada kegairahan tersendiri ketika orang dapat menjadi atau bekerja sesuai dengan autentisitas dirinya.³⁴ Kegairahan ini bahkan akan menjadi penggerak bagi orang tersebut untuk berkiprah di masyarakat.³⁵ Karena itu, pengembangan autentisitas diri seseorang inilah yang perlu menjadi tujuan atau sasaran dari mentoring.

Herman dan Mandell mengawali pendidikan bagi orang dewasa dengan memberi pertanyaan prinsip kepada calon nara didik yang diilhami dari pertanyaan Plato, yaitu apa yang mau kamu pelajari, mengapa kamu mau mempelajari hal itu, bagaimana kamu mau mempelajari hal itu, apa yang kamu yakini sudah kamu ketahui tentang hal itu dan bagaimana kamu menentukan bahwa kamu telah mempelajari hal itu.³⁶ Kelima hal ini ditanyakan sebagai bukti bahwa keinginan belajar bagi orang dewasa lahir dari kesadaran dan keinginannya sendiri sehingga ia akan bertanggung-jawab untuk menjaga komitmen sepanjang proses belajar itu berlangsung.³⁷ Mentoring kepada calon pendeta juga dapat diawali dengan pertanyaan

³² Calvin, McNeill, and Battles, I:280.

³³ Palmer, *Let Your Life Speak*, 10.

³⁴ Palmer, 10.

³⁵ Palmer, 10.

³⁶ Lee Herman and Alan Mandell, *From Teaching to Mentoring: Principle and Practice, Dialogue and Life in Adult Education* (London ; New York: RoutledgeFalmer, 2004), 1.

³⁷ Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, Rev. and Updated ([Wilton, Conn.] : Chicago: Association Press ; Follett Pub. Co, 1980).

serupa itu sehingga mentoring itu bertumpu pada semangat pencarian jawab si calon pendeta, bukan kepada (pengajaran) mentor.³⁸ Jadi, walaupun mentoring itu adalah untuk memampukan calon pendeta memenuhi kualifikasi yang ditentukan gereja maka kesadaran itu harus lahir dari calon pendeta berdasarkan proses selama mentoring, bukan dari instruksi mentor maupun tuntutan gereja.

Dalam dunia pendidikan, cara belajar yang memberi kesempatan seluas-luasnya bagi nara didik untuk menjadi pusat dan tujuan belajar mengajar (*student-centered* atau *active learning*) lahir dari ketidak-puasan terhadap cara belajar yang menjadikan guru sebagai sumber informasi utama sekaligus yang menentukan segala sesuatu yang berlangsung selama proses belajar-mengajar berlangsung (*teacher-centered*). Pendekatan *teacher-centered* merupakan turunan dari pembelajaran yang inti dan tujuannya adalah supaya nara didik menguasai pengetahuan tertentu (*knowledge oriented* atau *text book-centered* atau *subject-centered*). Akan tetapi menurut Palmer, gagasan tentang *student-centered* yang muncul sebagai 'pemberontakan' terhadap *teacher-centered* (ataupun *text book-centered*), pada gilirannya akan menghasilkan kekerasan atau pemaksaan baru dalam kegiatan belajar-mengajar.³⁹ Karena itu, pendekatan realitas-sentris menjadi pilihan yang memungkinkan bagi guru, dalam hal ini mentor, nara didik, yaitu calon pendeta bahkan gereja sebagai lembaga untuk menguji apakah teori, pengalaman dan peraturan gereja dapat secara produktif merespons persoalan-persoalan riil di jemaat.⁴⁰

Realitas-realitas yang muncul secara dominan antara lain gereja sebagai lembaga, kedirian calon pendeta (yang adalah seorang akademisi spiritual), jemaat (komunitas terbatas) dan masyarakat. Keempat entitas ini merupakan realitas yang harus dilihat secara utuh oleh (calon) pendeta. Entitas berikut yang terkait erat dengan itu adalah keberadaan mentor sebagai pembimbing sekaligus rekan gereja yang mempresentasikan gereja dan kolegialitas pendeta. Mentor juga merupakan asesor utama sehingga hubungan dengan mentor harus dilihat sebagai realitas yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan realitas-realitas yang muncul ini, mentoring akan menyediakan materi yang mengkaji keterhubungan antar realitas dan bagaimana seorang (calon) pendeta menempatkan diri di antaranya serta memberi respons yang tepat terhadap apa yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan penulis, mentoring terhadap calon pendeta pada umumnya menggunakan metode (untuk) 'belajar' antara lain, mengamati, melibatkan dan menuliskan laporan. Metode-metode itu cukup memadai selama penilaian akhir berupa angka tetapi menjadi kurang kompatibel jika penilaian akhir berupa keputusan untuk menjadi pendeta yang berintegritas karena keputusan itu diambil berdasarkan kemampuan calon pendeta mengutuhkannya sebagai pendeta bukan pada keterampilan melayani ataupun kecerdasan akademis semata. Integritas atau kemampuan untuk mengutuhkannya diri seseorang, dalam hal ini calon pendeta, tidak dapat dinilai berdasarkan keterampilan melakukan tugas-tugas kependetaan semata tanpa adanya dialog yang menjelaskan latar belakang maupun ekspektasi

³⁸ Eric O. Hartwig, "Mentoring," *Oceanography* 12, no. 2 (1999): 4–6, <http://www.jstor.org/stable/43925575>.

³⁹ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring The Inner Landscape of A Teacher's Life* (San Francisco, Calif.: Jossey-Bass, 1998), 119, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=26046>.

⁴⁰ Ashwani Kumar, *Curriculum as Meditative Inquiry* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2013), 99–100; Parker J. Palmer, Arthur Zajonc, and Megan Scribner, *The Heart of Higher Education: A Call to Renewal: Transforming the Academy Through Collegial Conversations* (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 25–28; James B Macdonald, "Curriculum Theory," in *Curriculum Theorizing: The Reconceptualists*, ed. William Pinar (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1975), 9.

calon pendeta dari apa yang diperlihatkan maupun dikerjakannya itu. Dalam hal ini, dialog akan memberi gambaran yang lebih lengkap dan detail tentang apa yang sebenarnya mendorong seseorang untuk melakukan apa yang dikerjakannya. Meminjam salah satu metode dalam kurikulum, yaitu *currere*, dengan empat tahap percakapan yang disediakan yaitu regresif, progresif, analisis dan sintesis memberikan arah sekaligus pengelompokkan topik pembicaraan sehingga percakapan antara mentor dan calon pendeta dapat secara maksimal memunculkan kedirian calon pendeta yang autentik, terkait tugas-tugas kependetaan yang akan diembannya.

William Pinar, seorang pakar kurikulum menaruh perhatian yang sangat besar pada pengalaman edukatif yang dihadirkan oleh suatu proses belajar mengajar secara utuh dan sangat menghargai pengalaman nara didik sebagai yang sarat akan pengetahuan.⁴¹ Namun demikian, ia tidak bermaksud untuk menarik seorang nara didik dari realitas ke dalam suatu proses edukatif eksklusif melainkan berusaha mengaitkan pengalaman nara didik secara pribadi dengan realitas di sekitarnya sehingga kelak, nara didik mampu untuk menemukan tempatnya di masyarakat memberikan kontribusi yang positif dan membangun.⁴²

Pinar menggagas *currere* sebagai metode dalam kurikulum yang dibangun berdasarkan autobiografi nara didik.⁴³ Rekan kerja Pinar, bernama Madeleine R. Grummet menjelaskan bahwa istilah *currere* yang diambil dari akar kata kurikulum dalam bahasa Latin, bagi Pinar, bukan saja menunjukkan sebuah alur perjalanan edukatif tetapi pengalaman yang didapat oleh orang yang menjalani alur itu.⁴⁴ Selain itu, poin penting dari *currere* sebagai autobiografi nara didik adalah sebagaimana yang dikemukakan Kincheloe yaitu apa yang dilakukan oleh nara didik maupun perilaku yang ditunjukkannya merupakan bentukan dari suatu proses yang telah terjadi di masa lalu, yang supaya dapat diterima oleh realitas kehidupannya maupun masyarakat sekarang, ia harus melakukan penyesuaian atau pembaruan.⁴⁵ Pinar memperlihatkan bahwa untuk menyelesaikan autobiografi itu, ada empat tahap percakapan yaitu regresif, progresif, analisis dan sintesis. Sederhananya, pada tahap regresif, nara didik diajak kembali ke masa lalu dan mengimajinasikan masa depannya (pada tahap progresif), yang dipahami sebagai alasan untuk mengembangkan diri (pada tahap analisis) lalu akhirnya dimobilisasi (pada tahap sintesis).⁴⁶

Dalam kerangka berpikir regresif, mentor membimbing calon pendeta untuk menemukan realitas saat ini dan pengalaman hidup di masa lalu, terkait dengan kehidupan beribadah dan pengalaman bergereja sebagai orang Kristen, yang mungkin tanpa disadari, sudah pernah dialami ataupun sudah pernah diperkenalkan sebelumnya. Sebagaimana yang diyakini oleh setiap pengajar orang dewasa bahwa nara didik dewasa tidak masuk ke dalam

⁴¹ William Pinar, ed., *Understanding Curriculum: An Introduction to The Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*, Counterpoints, v. 17 (New York: P. Lang, 1995), 414; Joe L. Kincheloe, "Pinar's *Currere* and Identity in Hyperrality: Grounding the Post-Formal Notion of Intrapersonal Intelligence," in *Curriculum: Toward New Identity*, Garland Reference Library of Social Science ; Critical Education Practice, v. 1135. v. 12 (New York: Garland Publ, 1998), 133–34.

⁴² Pinar, *Understanding Curriculum*, 415.

⁴³ William Pinar, *What Is Curriculum Theory?*, Studies in Curriculum Theory (Mahwah, N.J: L. Erlbaum Associates, 2004), 38. Selanjutnya dijelaskan bahwa *Autobiography is a first-person and singular version of culture and history as these are embodied in the concretely existing individual in society in historical time.*

⁴⁴ Madeleine R. Grummet, "Existential and Phenomenological Foundations of Autbiographical Methods," in *Understanding Curriculum as Phenomenological and Deconstructed Text*, ed. William Pinar and William M. Reynolds, Critical Issues in Curriculum (New York: Teachers College Press, 1992), 32.

⁴⁵ Kincheloe, "Curriculum," 133.

⁴⁶ Pinar, *What Is Curriculum Theory?*, 3–4.

kelas dengan kepala kosong tetapi dengan ilmu yang telah dipelajari maupun pengalaman yang berkaitan dengan itu. Karena itu, pada tahap regresif, selain memperkenalkan realitas gereja, mentor dan calon pendeta diarahkan untuk mempercakapkan lebih dalam tentang keterkaitan si calon pendeta dengan realitas gereja berdasarkan pengalaman di masa lalunya.

Pada tahap progresif, calon pendeta ditempatkan dalam dialog, baik secara langsung (riil) maupun secara imajinatif dengan apa yang disebut sebagai sumber pengalaman, yang dapat berupa tokoh maupun kekayaan pemikiran dari para tokoh yang didokumentasikan dalam bentuk literatur, dalam rangka memproyeksikan kediriannya sebagai pendeta pada masa yang akan datang.⁴⁷ Waaijman menuliskan bahwa calon pendeta dibimbing untuk mengidentifikasi pengalaman maupun percakapan atau pemikiran siapa yang telah menyentuh, menginspirasi lalu mengubahnya sehingga ia memutuskan untuk menjadi pendeta.⁴⁸

Pada tahap analisis, calon pendeta membawa entitas-entitas kedirian yang ditemukan dan dikumpulkan dari tahap regresif dan progresif sehingga peran mentor hanyalah menempatkan calon pendeta kepada situasi yang dapat menolong mereka untuk mengutuhkannya entitas-entitas itu menjadi jati diri yang terintegrasi satu sama lain.⁴⁹ Keistimewaan atau penekanan pada tahap analisis ini adalah kegiatan ataupun materi mentoring dilihat sebagai perangkat pembentukan jati diri yang utuh sebagai pendeta. Pinar menyebut tahap ini sebagai kesempatan untuk menganalisis politik, ekonomi dan sosial budaya yang melatar-belakangi terbentuknya entitas-entitas jati diri seseorang.⁵⁰ Di antara entitas itu ada yang ditengarai, apa yang disebut Waaijman, sebagai spiritualitas *counter-movement* yaitu semacam ‘pemberontakan’ yang berangkat dari pengalaman hidup yang tidak menguntungkan melawan konfigurasi kekuatan yang ada.⁵¹ Spiritualitas *counter-movement* ini akan terlihat pada perilaku-perilaku orang yang labil, yang selalu ingin membebaskan diri dari sistem, sikap antagonis, ingin selalu menjadi yang berkorban, dll.

Pada tahap sintesis, calon pendeta memasuki masa mengutuhkannya jati diri dengan profesi pendeta sambil menentukan bagaimana ia akan berkiprah baik di gereja maupun di masyarakat. Calon pendeta diberikan kesempatan untuk melakukan kontemplasi dalam rangka memantapkan pengambilan keputusan karena yang diharapkan tercapai pada fase ini adalah terbentuknya jati diri spiritual yang terbentuk dari pengalaman menemukan panggilan melalui kegiatan gereja ataupun tugas-tugas kependetaan yang dikerjakan selama mentoring. Yang diharapkan terlihat sebagai spiritualitas (calon) pendeta bukan hanya dari rutinitas ritual melainkan dari cara orang itu merespons realitas di hadapannya berdasarkan hasil olah nalar kognitif, refleksi terhadap firman Tuhan, maupun emosi dan perasaan terhadap peristiwa ataupun perkara tertentu.

Percakapan yang membawa calon pendeta kepada masa lalu ataupun latar belakangnya akan memunculkan bentuk spiritualitas awam, sebagai pengalaman-pengalaman pribadi terkait peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi dalam lingkup masyarakat tertentu, seperti kelahiran anak, perkawinan, kematian, membangun rumah, bekerja, kehidupan rumah tangga dan keluarga, dll, yang nantinya akan menguat ketika orang itu berada jauh dari ling-

⁴⁷ Waaijman, *Spirituality*, 117–18.

⁴⁸ Waaijman, 118.

⁴⁹ Maria Harris, *Teaching and Religious Imagination: An Essay in The Theology of Teaching*, 1st HarperCollins pbk. ed (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 139–40.

⁵⁰ Kincheloe, “Curriculum,” 130.

⁵¹ Waaijman, *Spirituality*, 213.

kungan masyarakat di mana ia dibesarkan.⁵² Dalam realitas gereja yang harus dipelajari dan dikuasai oleh calon pendeta adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan titik berangkat dirumuskannya berbagai perangkat gereja dan penataan pelayanan. Jadi realitas gereja yang harus dipelajari dan dikuasai itu bukanlah sesuatu yang baru atau asing bagi calon pendeta melainkan yang sudah ia alami pada masa lalu, dalam suatu konteks masyarakat tertentu sehingga dalam tahap regresif ini, ia diberi kesempatan untuk mengaitkan pengalaman hidup dengan realitas GPIB sambil mengafirmasi pengalamannya bersama Tuhan.

Pada akhirnya, kurikulum mentoring ini akan tiba pada tahap evaluasi yang memperlihatkan kecenderungan jati diri, minat dan arah perkembangan seorang sarjana teologi, terlepas dari apakah ia akan menjadi pendeta atau tidak (alih profesi). Berdasarkan gagasan Pinar bahwa keempat tahap *currere* pada akhirnya akan membentuk autobiografi seseorang, evaluasi calon pendeta pun akan mempertemukan calon pendeta itu dengan figur dirinya sendiri. Berangkat dari autobiografi yang diperlihatkan itu, baik mentor maupun calon pendeta akan mengevaluasi sejauh mana jati diri pendeta (dengan segala ketentuannya), sudah terintegrasi di dalam diri si calon pendeta sehingga menjadi pendeta adalah benar merupakan perwujudan dari panggilan batinnya.

Hasil evaluasi yang tidak hanya menentukan apakah seorang sarjana teologi itu dapat menjadi pendeta tetapi juga memunculkan kediriannya secara autentik, yang menuntut kesiapan dan dukungan dari semua pihak terkait. Thomas Merton mengutarakan kecenderungan para rohaniwan, dalam hal ini gereja, untuk menerima segala sesuatu, termasuk pendetanya, yang secara eksternal terlihat kondusif, saleh dan patuh pada peraturan gereja padahal di balik itu, mereka berada dalam kebingungan atau krisis jati diri yang serius.⁵³ Kebingungan ini, yang semula merupakan masalah pribadi calon pendeta, pada gilirannya akan berdampak buruk bagi orang lain, seperti jemaat yang dilayani, gereja sebagai lembaga, keluarga dan masyarakat. Karena itu, semua pihak yang terkait dengan mentoring bagi calon pendeta harus bersedia menerima, bukan hanya hasil evaluasi tetapi kedirian si sarjana teologi yang berdasarkan panggilannya sendiri, (seandainya) tidak cocok untuk menjadi pendeta. Dengan demikian, peran mentor sebagai asesor tidak hanya sebatas memberikan penilaian dalam bentuk angka, komentar maupun laporan resmi secara tertulis tetapi membimbing calon pendeta itu untuk menemukan panggilan di dalam dirinya sendiri (terlepas dari apakah ia akan menjadi pendeta atau tidak), membentuk jati diri yang autentik dan mengembangkan diri sesuai panggilan dan jati dirinya itu.

Kesimpulan

Pengawasan metode *currere* terhadap proses mentoring bagi calon pendeta sangat membantu dalam pengadaan ruang dialog yang multidimensi sehingga pelbagai topik yang dipercakapkan secara luas, mendalam, dan komprehensif memunculkan kedirian seseorang yang autentik. Autentisitas ini muncul justru ketika identifikasi eksternal kedirian seseorang dipertanyakan, dipercakapkan dan diuji oleh berbagai pengalaman sehingga tanpa sadar, untuk mencari jawab maupun inspirasi dari percakapan itu, orang sudah diajak masuk ke dalam dirinya sendiri. Perjalanan ke dalam diri sendiri ini pada akhirnya membenarkan perkataan Yesus bahwa apa yang keluar dari mulut berasal dari hati (Mat. 15:18). Apa yang diperlihatkan atau dikatakan oleh seseorang, termasuk (calon) pendeta, berasal dari apa yang ada di dalam diri maupun masa lalunya sehingga kita semua mengerti bahwa arah langkah orang ke masa depan,

⁵² Waaijman, 11–115.

⁵³ Thomas Merton, *Contemplation in a World of Action*, Gethsemani Studies in Psychological and Religious Anthropology (Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press, 1998), 65.

apakah itu untuk mewujudkan cita-cita atau memenuhi panggilannya merupakan suatu keutuhan dengan apa yang pernah dialami di masa lalu, termasuk pengampunan dan pemulihan yang dikerjakan Tuhan. Secara khusus, ketika seseorang akan mendedikasikan hidupnya bagi pelayanan gereja Tuhan dalam jabatan pendeta, semua pihak akan membuktikan bahwa menjadi pendeta bukanlah suatu keinginan yang tiba-tiba sehingga harus segera difasilitasi pewujudannya melainkan suatu proses yang kaya akan pengalaman spiritual dan juga akademis. Selain itu, keberhasilan suatu proses mentoring kepada calon pendeta tidak diukur dari apakah dia berhasil ditahbiskan menjadi pendeta atau tidak melainkan ketika semua pihak yang terlibat dalam mentoring mampu mengambil keputusan berdasarkan apa yang dinyatakan oleh realitas, termasuk kedirian si calon pendeta yang autentik.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja Dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Calvin, Jean, John T. McNeill, and Ford Lewis Battles. *Institutes of the Christian Religion / Ed. by John T. McNeill: Transl. and Indexed by Ford Lewis Battles ; in Collaboration with the Editor and a Committee of Advisers*. Vol. II. The Library of Christian Classics. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2006.
- — —. *Institutes of the Christian Religion / Ed. by John T. McNeill: Transl. and Indexed by Ford Lewis Battles ; in Collaboration with the Editor and a Committee of Advisers*. Vol. I. The Library of Christian Classics. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2006.
- Dozeman, Thomas B. *Holiness and Ministry: A Biblical Theology of Ordination*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2008.
- Grummet, Madeleine R. "Existential and Phenomenological Foundations of Autobiographical Methods." In *Understanding Curriculum as Phenomenological and Deconstructed Text*, edited by William Pinar and William M. Reynolds. Critical Issues in Curriculum. New York: Teachers College Press, 1992.
- Harris, Maria. *Teaching and Religious Imagination: An Essay in The Theology of Teaching*. 1st HarperCollins pbk. ed. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Hartwig, Eric O. "Mentoring." *Oceanography* 12, no. 2 (1999): 4–6.
<http://www.jstor.org/stable/43925575>.
- Herman, Lee, and Alan Mandell. *From Teaching to Mentoring: Principle and Practice, Dialogue and Life in Adult Education*. London ; New York: RoutledgeFalmer, 2004.
- Karant-Nunn, Susan C. "The Emergence of the Pastoral Family." In *The Protestant Clergy of Early Modern Europe*, edited by C. Scott Dixon and Luise Schorn-Schutt. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2003.
- Kincheloe, Joe L. "Pinar's Curriere and Identity in Hyperrality: Grounding the Post-Formal Notion of Intrapersonal Intelligence." In *Curriculum: Toward New Identity*, 391. Garland Reference Library of Social Science ; Critical Education Practice, v. 1135. v. 12. New York: Garland Publ, 1998.
- Knowles, Malcolm S. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Rev. and Updated. [Wilton, Conn.] : Chicago: Association Press ; Follett Pub. Co, 1980.
- Kumar, Ashwani. *Curriculum as Meditative Inquiry*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2013.
- Levinson, Daniel J., Darrow, Charlotte N, Klein, Edward B, Levinson, Maria H, and McKee, Braxton. *The Seasons of A Man's Life*. New York: Ballantine Books, 1979.
- Locher, G. P. H. *Tata Gereja Gereja Protestan di Indonesia: Suatu Sumbangan Pikiran mengenai Sejarah dan Asas-asasnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Lontoh, S.W., and H. Jonathans. *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Majelis Sinode XII GPIB. LP3 GPIB, 1981.

- Macdonald, James B. "Curriculum Theory." In *Curriculum Theorizing: The Reconceptualists*, edited by William Pinar. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1975.
- Majelis Sinode GPIB. *Buku III PKUPPG & Grand Design PPSDI*, 2015.
- — —. *Buku IV TATA GEREJA*, 2015.
- Merton, Thomas. *Contemplation in a World of Action*. Gethsemani Studies in Psychological and Religious Anthropology. Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press, 1998.
- Moore, Mary Elizabeth. *Education for Continuity and Change: A New Model for Christian Religious Education*. Nashville: Abingdon, 1983.
- Palmer, Parker J. *A Hidden Wholeness: The Journey Toward An Undivided Life*. 1st ed. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2008.
- — —. *Let Your Life Speak: Listening for The Voice of Vocation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- — —. *The Courage to Teach: Exploring The Inner Landscape of A Teacher's Life*. San Francisco, Calif.: Jossey-Bass, 1998.
- <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=26046>.
- Palmer, Parker J., Arthur Zajonc, and Megan Scribner. *The Heart of Higher Education: A Call to Renewal: Transforming the Academy Through Collegial Conversations*. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Pinar, William, ed. *Understanding Curriculum: An Introduction to The Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*. Counterpoints, v. 17. New York: P. Lang, 1995.
- — —. *What Is Curriculum Theory?* Studies in Curriculum Theory. Mahwah, N.J: L. Erlbaum Associates, 2004.
- Taylor, Charles. *Sources of The Self: The Making of The Modern Identity*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1989.
- Temple, Jeff. "Like Angels Among Them: John Calvin and the Protestant Pastorate." University of Western Ontario, 2016.
- Waaajman, Kees. *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*. Studies in Spirituality 18. Leuven ; Dudley, MA: Peeters, 2002.